

ANALISIS PERBANDINGAN PENDAPATAN ANTARA PETANI PADI SAWAH LEBAK YANG MENGGUNAKAN DAN YANG TIDAK MENGGUNAKAN ALSINTAN DI DESASUNGAI DUA KECAMATAN RAMBUTAN KABUPATEN BANYUASIN

Rendi Jasmial dan Sisvaberti Afriyatna*

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Muhammadiyah Palembang

*email korespodensi: sisvafpump@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to find out the difference in income between farmers using and not using agricultural production tools in Sungai Dua village, Rambutan district. This research was conducted in Sungai Dua village, Rambutan sub-district from November to February 2019. The research method used was a survey. While the sampling method used in this research is the disproportionate stratified random smpling method which consists of two strata, the data analysis used is quantitative descriptive. The results of the study show that income received by rice farmers using agricultural production tools is Rp. 30,511,849.43 expand the cultivation season or Rp. 25,161,388.5 per hectare per planting season, while the average income of rice farmers who not using agricultural production tools is Rp. 20,060,280 to expand cultivation per season or Rp. 25,301,068.87 per hectare per season. In the t-test analysis, it was obtained that t count of 0.232 was smaller thant table of 1.697 with a significant value of 0.818 greater than $\alpha = 0.05$, so accept Ho. This means, there is no significant difference in income between rice farmers who use and do not use agricultural production tools.

Keywords: agricultural production tools, comparison, income

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan pendapatan antara petani yang menggunakan alsintan dengan petani yang tidak menggunakan alsintan di desa Sungai Dua kecamatan Rambutan.. Penelitian ini dilaksanakan di desa Sungai Dua kecamatan Rambutan pada bulan November – Februari 2019. Metode penelitian yang digunakan adalah survey. Sedangkan metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode acak tak berimbang (*disproportionate stratified random smpling*) yang terdiri dari dua strata, Analisis data yang digunakan adalah analisis secara deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian diketahui bahwa pendapatan yang diterima oleh petani padi yang menggunakan alsintan sebesar Rp. 30.511.849.43 perluas garapan permusim tanam atau Rp. 25.161.388.5 perhektar permusim tanam, sedangkan rata-rata pendapatan petani padi yang tidak menggunakan alsintan sebesar Rp. 20.060.280 perluas garapan permusim tanam atau Rp. 25.301.068.87 perhektar permusim tanam. Pada analisis Uji t diperoleh t_{hitung} sebesar 0,232 lebih kecil dari t_{tabel} 1,697 dengan nilai signifikan 0,818 lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$ maka terima Ho. Ini berarti, tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani padi yang menggunakan alsintan dengan petani padi yang tidak menggunakan alsintan.

Kata kunci: alsintan, pendapatan, perbandingan

PENDAHULUAN

Provinsi Sumatera Selatan salah satu Provinsi yang cukup banyak menopang produksi padi di Indonesia, adapun Kabupaten yang memiliki luas panen (ha) dan jumlah produksi padi (ton) di Provinsi Sumatera Selatan bisa dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Tanaman Padi di Menurut Provinsi Sumatera Selatan Tahun 2013-2017

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2013	810.900,0	3.670.434	4,53
2014	872.737,0	4.247.922	4,87
2015	1.014.350,7	5.074.613	5,00
2016	999.972,2	4.943.071	4,94
2017	1.005.202,6	5.076.831	5,05

Sumber: Dinas Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Sumatera Selatan, 2018

Berdasarkan Tabel 1 menunjukkan luas panen, produktivitas tanaman padi di Sumatera Selatan pada tahun 2013 dengan luas panen 810.900 ha, produksi 3.670.434 ton dengan produktivitas 4,53 ton/ha. Pada tahun 2014 terjadi peningkatan luas panen yaitu seluas 61,837 ha, dengan peningkatan luas panen yang terjadi pada tahun 2014 maka produksi meningkat menjadi 872. 737,0 ton, dengan produktivitas 4, 87 ton/ha. Pada tahun 2015 peningkatan terus menerus terjadi untuk luas panen yaitu seluas 1.041.613,7 ha, produksi 5.074,613 ton, dengan produktivitas 5,00 ton/ha. Tetapi pada tahun 2016 terjadinya penurunan luas panen yaitu 14.378,5 ha, produksi 131,542 ton dan produktivitas 4,94 ton/ha. Penurunan luas panen dan produksi padi pada tahun 2016, disebabkan oleh lahan cuaca ekstrim yang terjadi Provinsi Sumatera Selatan, yang berpengaruh terhadap luas panen dan produksi padi terutama untuk sawah lebak yang hanya panen satu kali akibat terendam banjir. Pada tahun 2017 luas panen meningkat menjadi 1.005.202,6 ha, produksi 5.076.831 ton dan produktivitas 5,05 ton/ha.

Berdasarkan Tabel 2 menunjukkan luas lahan, luas panen, produktivitas dan produksi dikecamatan rambutan pada tahun 2017, bahwa kecamatan rambutan memiliki 19 desa yang menghasilkan produksi padi dimana desa Gelebak Dalam memiliki luas tanam terluas pertama dengan luas tanam 1.230 ha, luas panen 1.205 ha, produktivitas 4,1 ton dan produksi 4.940.5 ton/ha. Desa Sako merupakan desa kedua yang memiliki luas lahan 1.084 ha, luas panen 1.061 ha, produktivitas 4 ton/ha, dan produksi 4.244 ton/ha, kemudian luas lahan ke tiga di desa Sungai Dua dengan luas tanam 1.081 ha, luas panen 1.059 ha, produktivitas 4 ton/ha dengan produksi 4,236 ton.

Teknologi mampu meningkatkan produksi yang lebih besar dibandingkan dengan tenaga manual atau manusia, karena teknologi diciptakan sebagai pengganti tenaga manusia dan sudah dirancang guna meningkatkan produksi pertanian yang maksimal (contoh mesin bajak sawah atau *hand tractor*, kualitas bajakan akan berpengaruh terhadap pertumbuhan tanaman (padi) bajakan yang dalam akan membuat padi tumbuh subur dan berpengaruh terhadap

hasil panen. *Hand tractor* bisa membajak sawah 50 cm pada bajakan awal dibanding dengan menggunakan cangkul hanya ± 20 cm). sehingga kebutuhan pangan manusia tercukupi seiring dengan pertumbuhan penduduk yang meningkat dari tahun ketahun (Harris dan Lambert, 1990). kebutuhan manusia tidak akan tercukupi ketika tidak dibarengi dengan kemajuan teknologi yang ramah lingkungan, karena pertumbuhan penduduk yang tinggi mengakibatkan alih fungsi lahan pertanian secara besar-besaran dan akan berimbas terhadap krisis pangan.

Alat dan mesin pertanian atau yang biasa disingkat dengan alsintan merupakan alat-alat yang digunakan dalam bidang pertanian untuk melancarkan dan mempermudah petani dalam mengolah lahan dan hasil-hasil pertanian alat dan mesin pertanian sangatlah berperan penting dalam berbagai kegiatan pertanian diantaranya adalah menyediakan tenaga untuk daerah yang kekurangan tenaga kerja antisipasi minat kerja di bidang pertanian yang terus menurun, meningkatkan kapasitas kerja sehingga luas tanam dan intensitas tanam dapat meningkat, meningkatkan kualitas sehingga ketepatan dan keseragaman proses dan hasil dapat diandalkan serta mutu terjamin, meningkatkan kenyamanan dan keamanan sehingga menambah produktivitas kerja, mengerjakan tugas khusus atau sulit dikerjakan oleh manusia dan memberikan peran dalam pertumbuhan di dektor non pertanian (Anonim, 2011).

Teknologi tepat guna secara sederhana diartikan sebagai teknologi yang dapat dibuat atas dasar ketersediaan komponen lokal, dan dapat dikembangkan oleh sumber daya manusia lokal pula (Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1994). Jika dikaitkan dengan keberadaannya maka *hand tractor*, *power thresher*, *pedal thresher*, alat penyemprot hama merupakan alsintan yang seluruh komponennya hampir dapat diciptakan dan dikembangkan secara lokal. Pengembangan alsintan dapat membantu penciptaan lapangan kerja baru bagi masyarakat/petani, dalam bidang pendapatan untuk pemilik atau pengusaha alat, operator dan bengkel-bengkel pengrajin (Dinas Pertanian, 1997).

Tabel 2. Luas Lahan, Luas Panen, Produktivitas, Dan Produksi Padi Di Kecamatan Rambutan Kabupaten Banyuasin I Tahun 2017

No	Desa	Padi Sawah Lebak			
		Luas tanam (ha)	Luas panen (ha)	Produktivitas (ton/ha)	Produksi (ton)
1	Sungai kedukan	540	529	4,1	2.168,9
2	Sungai pinang	884	867	4	3.468
3	Sungai dua	1.081	1.059	4	4.236
4	Menten	300	294	3,9	1.146,6
5	Pangkala gelebak	570	559	4,1	2.291,9
6	Sako	1.084	1.061	4	4.244
7	Gelebak dalam	1.230	1.205	4,1	4.940,5
8	tanjung marbu	88	86	3,8	326,8
9	Rambutan	215	211	3,9	822,9
10	Pulau parang	127	124	3,9	483,6
11	Tanjung kerang	140	137	3,9	534,3
12	Desa baru	145	142	3,9	553,8
13	Durian gadis	170	167	3,8	634,6
14	Parit	155	152	4	608
15	Suka pindah	-	-	-	-
16	Plaju	-	-	-	-
17	Tanah lembak	170	127	3,9	651,3
18	Siju	20	20	4	80
19	Kebun sahang	-	-	-	-
Jumlah		6.919	6.781	3,95	27.191,2

Sumber: Balai Penyuluh Pertanian, Kecamatan Rambutan, 2018

Untuk kegiatan pengolahan lahan traktor tangan dilengkapi dengan alat bajak singkal dan alat garu sisir. berikut data sarana dan prasarana alsintan yang sudah di gunakan di kecamatan rambutan dapat dilihat pada Tabel 3.

Berdasarkan Table 3 menunjukkan penggunaan alsintan dikecamatan rambutan. dapat kita lihat dari data tersebut penggunaan alat mesin pertanian yang paling banyak

digunakan adalah *hand traktor* dan *power treser* yang mencapai 200 alat kemudian disusul oleh RMU dan *pedal treser* yang masing-masing mencapai 120 alat . Sedangkan untuk kepemilikan alsintan sendiri terbagi menjadi dua yaitu kelompok dan perorangan, kepemilikan hand traktor di dominasi oleh kelompok yang mencapai 150 alat sedangkan kepemilikan *power treser* didominasi oleh perorangan.

Tabel 3. Data Sarana dan Prasarana Alsintan di Kecamatan Rambutan Tahun 2018

No	Jenis Alsintan	Jmlh	Kondisi		Kepemilikan	
			Baik	Rusak	Kelompok	Perorangan
1.	RMU	120	100	20	-	7
2.	Hand Traktor	200	175	25	150	50
3.	Combain	4	4	-	3	1
4.	Harvester	3	3	-	3	-
5.	Traktor Roda4	5	5	-	5	-
6.	Transplanter	50	40	10	10	40
7.	Pompa Air	2	2	-	2	-
8.	Drayer	40	25	15	10	40
9.	Power Treser	200	175	25	-	200
10.	Pedal Treser	120	120	-	-	120

Sumber : Balai Penyuluh Pertanian, Kecamatan Rambutan 2018

Kecamatan Rambutan yang terdiri dari 19 desa mayoritas bekerja di bidang pertanian maka tidak heran jika kecamatan rambutan salah satu penghasil padi terbesar sehingga menjadi sentra, kecamatan rambutan memiliki potensi alam yang potensial untuk dikembangkan sebagai pusat pertumbuhan terutama dalam bidang pertanian. Didukung oleh posisinya yang strategis dan sesuai dengan kondisi alam dilihat dari kehidupan masyarakat dikecamatan rambutan mayoritas bekerja di bidang pertanian. Budidaya pertanian dan perkebunan rakyat yang dilakukan masyarakat Kecamatan Rambutan, Masuknya alsintan menyebabkan pemanfaatan lahan untuk usahatani semakin luas, dengan demikian intensitas tanam semakin besar. di Desa Sungai Dua salah satu desa yang berada di kecamatan rambutan sudah banyak yang menggunakan alsintan akan tetapi masih ada petani yang tidak menggunakan alsintan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, petani di desa Sungai Dua sudah banyak petani yang mengadopsi alsintan namun masih ada juga petani yang belum mengadopsi alsintan, dengan adanya perbedaan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perbandingan pendapatan antara uasahatani padi sawah lebak yang menggunakan dan yang tidak menggunakan alsintan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini telah dilaksanakan di Desa Sungai Dua. Pemilihan lokasidilakukan secara sengaja oleh peneliti dengan pertimbangan bahwa, di Desa Sungai Dua salah satu penghasil padi terbesar di Kecamatan Rambutan ke 3 dan jumlah petani yang tidak menggunakan alsintan lebih banyak dibandingkan dengan desa penghasil padi terbesar pertama (Gelebak Dalam) dan kedua (Sako). sehingga peneliti tertarik melakukan penelitian mengenai analisis perbandingan pendapatan antara petani padi yang menggunakan dengan petani yang tidak menggunakan alsintan di Desa Sungai Dua. Penelitian ini dilaksanakan pada Desember sampai dengan bulan Februari 2020.

Metode penarikan contoh yang digunakan dalam penelitian ini untuk menjawab rumusan

masalah pertama dan rumusan masalah kedua yaitu metode acak tak berimbang (*disproportionate stratified random smpling*), yaitu ditarik dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam kelompok-kelompok yang tidak overlapping yang disebut strata, dan kemudian memilih sebuah sampel secara random dari tiap stratum (Nasution, 1999).

Tabel 4. Jumlah Populasi daan Sampel Petani Padi Sawah Lebak di Desa Sungai Dua

NoUraian	Jumlah Populasi	Jumlah Sampel	Persentase (%)
1 Strata I	237	30	12,65
2 Strata II	150	30	20,00

Keterangan:

Strata I = Petani padi sawah lebak yang menggunakan alsintan.

Strata II = Petani padi sawah lebak yang tidak menggunakan alsintan.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan dianalisis perbandingan pendapatannya dengan menghitung pendapatan terlebih dahulu antara usahatani padi sawah lebak yang menggunakan dan yang tidak menggunakan alsintan lalu diuji menggunakan Uji T (Sugiono, 2017) dengan rumus umum Uji T sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{(n_1 + n_2) - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dimana:

\bar{X}_1 = rata-rata pendapatan petani strata I

\bar{X}_2 = rata-rata pendapatan petani strata II

n_1 = banyak sampel strata I

n_2 = banyak sampel strata II

S_1 = Standard deviasi strata I

S_2 = Standard deviasi strata II

hipotesis yang digunakan pada peneelitian ini:

H_0 : Tingkat pendapatan petani padi sawah lebak yang menggunakan alsintan dan pendapatan petani padi sawah lebak yang tidak menggunakan alsintan tidak berbeda nyata.

H_a : Tingkat pendapatan petani padi sawah lebak yang menggunakan alsintan dan petani padi sawah lebak yang tidak menggunakan alsintan berbeda nyata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keadaan Umum Usahatani Padi Sawah Lebak di Desa Sunga Dua Kecamatan Rambutan

1. Usahatani Padi Sawah Lebak Yang Menggunakan Alsintan

Lahan merupakan salah satu faktor produksi yang merupakan pabriknya hasil pertanian yaitu tempat dimana produksi berjalan dan dari mana hasil produksi keluar. Di Desa Sungai Dua lahannya dimanfaatkan oleh petani untuk melakukan usahatani padi yang rata-rata merupakan lahan milik sendiri, tipe lahan rata-rata lebak dangkal dan tengahan. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan petani padi di Desa Sungai Dua 0,5-2,0 ha dengan luas rata-rata 1,00 ha. Keputusan awal yang memutuskan dalam mengusahakan usahatani padi dalam suatu keluarga adalah kepala keluarga, dimana ada beberapa faktor yang mendorong termasuk faktor lingkungan, kepala keluarga memutuskan kapan akan di mulai pengolahan lahan hingga masa panen.

Tenaga kerja merupakan faktor produksi kedua dalam proses produksi pertanian. Tenaga kerja terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Tenaga kerja dalam penanaman hingga perawatan berkisar 12 orang, dengan biaya tenaga kerja Rp 50.000/orang. Namun ada juga petani yang tidak menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga, sehingga dalam pemeliharaan ada juga yang hanya mengandalkan tenaga kerja dari dalam keluarga. Selanjutnya untuk pengolahan menggunakan traktor roda 2 dengan biaya Rp 1.000.000/ha dan biaya sewa traktor roda 4, Rp 1.200.000/ha, untuk penanaman ada petani yang menggunakan tenaga kerja dari luar keluarga dan dalam keluarga, pemanenan dilakukan dengan menggunakan sewa combine dengan sistem bagi hasil 15% dari hasil panen untuk biaya combine secara langsung setelah selesai pemanenan.

Modal merupakan faktor produksi ketiga yang penting dalam proses produksi, modal berupa barang atau uang yang bersama-sama faktor-faktor produksi tanah dan tenaga kerja yang menghasilkan barang-barang baru yaitu produksi pertanian. Sumber modal yang digunakan untuk mengusahakan padi di Desa

Sungai Dua Kecamatan Rambutan adalah modal sendiri dan pinjaman dari tengkulak. Modal tersebut digunakan petani untuk membeli sarana produksi seperti alat, benih, pupuk, pestisida, dan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga.

Kemudian dari faktor produksi diatas adanya faktor penunjang untuk kegiatan usahatani yaitu input, penyuluhan dan pemasaran hasil produksi. Input merupakan masukan yang akan diperlukan untuk melakukan usahatani berupa benih, pupuk, pestisida, alat-alat dan tenaga kerja. Berdasarkan hasil penelitian petani padi di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan untuk mendapatkan sarana produksi berupa benih, pupuk dan pestisida ada yang membuat sendiri dan ada yang membeli ditoko pertanian di desanya atau luar desa.

2. Usahatani Padi Sawah Lebak Yang Tidak Menggunakan Alsintan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa luas lahan petani padi yang tidak menggunakan alsintan di Desa Sungai Dua berkisar 0,5-1,0 ha dengan luas rata-rata 1,00 ha. Keputusan awal yang memutuskan dalam mengusahakan usahatani padi dalam suatu keluarga adalah kepala keluarga, dimana ada beberapa faktor yang mendorong termasuk faktor lingkungan, kepala keluarga memutuskan kapan akan di mulai pengolahan lahan hingga masa panen.

Tenaga kerja responden dalam penelitian berkisar 5 – 20 orang (pengolahan lahan, hingga perawatan), tenaga kerja pada penelitian ini dalam pengolahan lahan menggunakan tenaga kerja luar keluarga dalam 1 ha biasanya terdapat 15-20 tenaga kerja dari luar keluarga dengan biaya Rp. 50.000/orang. Pada pemanenan petani menggunakan combine dengan sistem bagi hasil yaitu 15% dari hasil panen, setelah selesai panen langsung di bagi 15% untuk biaya sewa combine.

Sumber modal yang digunakan untuk mengusahakan padi di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan adalah modal sendiri dan pinjaman dari tengkulak. Modal tersebut digunakan petani untuk membeli sarana produksi seperti alat, benih, pupuk, pestisida,

dan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga.

Berdasarkan hasil penelitian petani padi di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan untuk mendapatkan sarana produksi berupa benih, pupuk dan pestisida ada yang membuat sendiri dan ada yang membeli di toko pertanian di desanya atau luar desa. Pemasaran hasil pertanian adalah kegiatan dimana menjual produk hasil pertanian kepada para konsumen yang membutuhkannya. Berdasarkan hasil penelitian bahwa petani disana menjual hasil produksi mereka berupa gabah kering panen dan beras.

Perbandingan Pendapatan Usahatani Padi Sawah Lebak Antara Yang Menggunakan dan Yang Tidak Menggunakan Alsintan di Desa Sungai Dua Kecamatan Rambutan

Produksi yang dihasilkan petani dalam satu musim tanam, dari hasil penelitian ini diketahui bahwa produksi rata-rata gabah kering panen yang dihasilkan oleh petani Padi yang menggunakan alsintan sebesar 6.885/kg/ha dan petani padi yang tidak menggunakan alsintan sebesar 6.987/kg/ha. Adapun rata-rata harga jual dari hasil produksi padi petani yang menggunakan alsintan dan petani yang tidak menggunakan alsintan sama besarnya yaitu sebesar 4.500/kg. Untuk petani yang menggunakan alsintan maupun petani yang tidak menggunakan alsintan pada saat panen menggunakan sistem bagi hasil 10% dari hasil produksi gabah yang diperoleh.

Biaya produksi yang dikeluarkan petani padi yang menggunakan alsintan maupun yang tidak menggunakan terdiri dari dua macam yaitu biaya tetap dan biaya variabel.

Biaya tetap adalah biaya penyusutan alat sedangkan biaya variabel adalah biaya pengolahan lahan, penanaman, pupuk, pestisida. Rata-rata biayaproduksi petani padi yang menggunakan alsintan ialah sebesar Rp. 3.238.150 perhektar, sedangkan rata-rata biaya produksi petani padi yang tidak menggunakan alsintan sebesar Rp. 2.349.720. Adapun perbedaan pendapatan usahatani padi sawah lebak antara yang menggunakan dan tidak menggunakan dapat dilihat di Tabel 5.

Penerimaan rata-rata petani padi yang menggunakan alsintan sebesar Rp. 30.982.500/ha/mt sedikit lebih kecil dari rata-rata penerimaan petani padi yang tidak menggunakan alsintan sebesar Rp. 31.144.500/ha/mt. Untuk rata-rata pendapatan yang diterima petani padi yang menggunakan alsintan adalah sebesar Rp. 27.744.35/ha/mt sedangkan rata-rata pendapatan yang diterima petani padi yang tidak menggunakan alsintan sebesar Rp. 28.794.780.

Untuk mengetahui seberapa besar perbedaan pendapatan masing-masing antara petani padi yang menggunakan alsintan dengan petani padi yang tidak menggunakan alsintan dilakukan pengujian dengan uji statistik dua nilai tengah dengan uji t (t-test). Berdasarkan hasil analisis Uji t diperoleh t_{hitung} dengan nilai 0,232 lebih kecil dari t_{tabel} 1,697 dengan nilai signifikan 0,818 lebih besar dari pada $\alpha = 0,05$ maka tolak H_0 . Ini berarti, tidak terdapat perbedaan pendapatan yang signifikan antara petani padi yang menggunakan alsintan dengan petani padi yang tidak menggunakan alsintan.

Tabel 5. Pendapatan Usahatani Padi Yang Menggunakan dan Yang Tidak Menggunakan Alsintan Di Desa Sungai Dua

No	Uraian	Usahatani Padi Yang Menggunakan Alsintan (ha/mt)	Usahatani Padi Yang Tidak Menggunakan Alsintan (ha/mt)
1.	Luas lahan (lg)	1,00	1,00
2.	Produksi (kg)	6.885	6.987
3.	Harga Jual GKP (Rp/kg)	4.500	4.500
4.	Penerimaan (Rp)	30.982.500	31.144.500
5.	Biaya Produksi (Rp)	3.238.150	2.349.720
6.	Pendapatan (Rp)	27.744.350	28.794.780

Berdasarkan hasil penelitian diketahui harga gabah kering panen yang berlaku di Desa Sungai Dua Sebesar 4.500 perkilogram. Penerimaan adalah hasil perkalian anatra jumlah produksi dengan harga jual yang berlaku di daerah penelitian. Dari hasil penelitian diketahui bahwa rata-rata penerimaan petani padi yang menggunakan alsintan sebesar Rp. 33.750.000 Lg/Mt atau Rp. 27.900.417 Ha/Mt. sedangkan penerimaan rata-rata petani padi yang tidak menggunakan alsintan yaitu sebesar Rp. 22.410.000 perluas garapan permusim tanam atau Rp. 28.305.000 perhektar permusim tanam.

Hal ini menunjukkan bahwa penerimaan petani padi yang menggunakan alsintan berdasarkan luas garapan lebih besar dibandingkan dengan petani padi yang tidak menggunakan alsintan dikarenakan luas garapan yang dimiliki petani padi yang menggunakan alsintan lebih luas dibandingkan dengan petani padi yang tidak menggunakan alsintan, namun pada luas lahan per hektar penerimaan padi yang tidak menggunakan alsintan lebih besar dibandingkan petani padi yang menggunakan alsintan. Karena perbedaan dalam biaya produksi yang dikeluarkan petani yang menggunakan alsintan lebih besar dibandingkan petani yang tidak menggunakan alsintan hal ini disebabkan oleh mahalny biaya sewa alsintan yang dihitung per luas lahan yang dimiliki petani. namun hasil produksi padi petani yang menggunakan alsintan lebih banyak dari pada petani yang tidak menggunakan alsintan yaitu dengan rata-rata sebesar 8.333.3 kilogram perluas garapan permusim tanam atau 6.885 kilogram perhektar permusim tanam untuk produksi padi petani yang menggunakan alsintan , dan sebesar 5.533.3 kg perluas garapan permusim tanam atau 6.986.7 kilogram perhektar permusim tanam untuk produksi padi yang tidak menggunakan alsintan.

Biaya produksi merupakan keseluruhan biaya yang dikeluarkan untuk menghasilkan suatu produksi . biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usahatani padi terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi yang menggunakan alsintan

sebesar 3.238.150.6 perluas garapan sedangkan rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani padi yang tidak menggunakan alsintan sebesar 2.349.720 perluas garapan permusim tanam. hal ini dikarenakan faktor produksi (pupuk dan pestisida) yang digunakan petani padi yang menggunakan alsintan biayanya lebih besar hal ini disebabkan oleh luas lahan dan tergantung dari hama dan penyakit.

Pendapatan usahatani merupakan selisih antara penerimaan yang dihasilkan dengan total biaya produksi yang dikeluarkan untuk proses produksi. Dari hasil penelitian diketahui rata-rata pendapatan dari petani padi yang menggunakan alsintan sebesar Rp. 30.511.849.43 Lg/Mt atau Rp. 25.161.388.5 Ha/Mt, sedangkan rata-rata pendapatan petani padi yang tidak menggunakan alsintan sebesar Rp. 20.060.280 Lg/Mt atau Rp. 25.301.068.87 Ha/Mt. Hasil tersebut dapat disimpulsn bahwa pendapatan petani Padi yang tidak menggunakan alsintan lebih besar dari pada petani Padi yang menggunakan alsintan yang dikarenakan perbedaan hasil biaya produksi yang dikeluarkan petaniyang menggunakan alsintan lebih besar dibandingkan petani yang tidak menggunakan alsintan hal ini disebabkan oleh mahalny harga sewa alsintan yang dihitung per luas lahan.

Berdasarkan hasil penelitian Pendapatan petani padi sawah lebak yang menggunakan alsintan dengan petani yang tidak menggunakan alsintan tidak terdapat perbedaan yang nyata. Kenapa tidak terdapat perbedaan yang nyata pada pendapatan petani padi sawah lebak yang menggunakan alsintan dengan petani padi sawah lebak yang tidak menggunakan alsintan, karena produksi padi yang tidak berbeda jauh, biaya produksi yang tidak berbeda jauh dan harga jual padi sama.

Produksi yang tidak berbeda jauh, karena jika luas lahan sama-sama dan jenis padi yang sama maka produksi padi tidak akan berbeda jauh, begitu juga dengan biaya produksi antara petani yang menggunakan alsintan dengan petani yang tidak menggunakan alsintan dalam biaya produksi dilihat dari biaya alsintan dan biaya tenaga kerja pada petani hanya berbeda sedikit dala pengolahan

tanah untuk petani yang menggunakan alsintan waktu dalam pengolahan lahan lebih cepat dibandingkan petani yang menggunakan jasa buruh, nah sedangkan pada harga jual padi dengan harga yang sama maka jika produksi antara petani padi yang menggunakan alsintan dengan yang tidak menggunakan alsintan hampir sama maka pendapatan petani juga tidak akan berbeda jauh.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pendapatan petani padi sawah lebak yang menggunakan alsintan (traktor) dan petani padi sawah lebak yang tidak menggunakan alsintan (cangkul) dengan luas lahan yang sama, biaya produksi (sewa traktor dan sewa tenaga buruh tani) tidak begitu berbeda jauh dalam biaya, dan petani yang menggunakan traktor lebih cepat dalam pengerjaannya dibandingkan dengan menggunakan tenaga buruh tani, dan dengan harga jual yang sama maka pendapatan petani juga tidak berbeda jauh.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Faktor-Faktor yang melatarbelakangi petani menggunakan alsintan dan petani yang tidak menggunakan alsintan antara lain , luas lahan, terbatasnya jumlah alsintan, biaya produksi dan tipologi lahan yang tidak memungkinkan petani untuk dapat menggunakan alsintan.
2. Pendapatan petani padi sawah lebak yang menggunakan alsintan Rp. 27.744.350 ha/mt dengan petani padi sawah lebak yang tidak menggunakan alsintan Rp. 28.794.780 ha/mt tidak terdapat perbedaan yang nyata.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan maka dapat diambil saran sebagai berikut:

1. Untuk petani padi yang menggunakan alsintan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan.

2. Untuk pemerintah diharapkan dapat menambah jumlah bantuan alsintan sehingga petani padi yang tidak menggunakan alsintan yang disebabkan dengan terbatasnya alsintan bisa menggunakan alsintan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar. R dan Sobri. K. 2014. *Buku Ajar Usahatani Agribisnis* Universitas Muhammadiyah Palembang, Indonesia.
- Balai penelitian dan pengembangan pertanian. 2007. *Inovasi teknologi pertanian*.
Kementrian Pertanian
- Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Bengkulu. 2015. *Budidaya padi pada lahan rawa lebak*. Kementerian Pertanian.
- Daulay, S.B., 1999. *Menggapai Potensi Pengembangan Alsintan di Sumatera Utara*. Makalah Dialog Terbuka "Perkembangan Teknologi Pertanian di Sumatera Utara", P. Studi Teknik Pertanian, Fak. Pertanian USU, Medan – Fak. Pertanian Institut Teknologi Indonesia, Jakarta, FP USU, Medan, 10 Oktober 1998.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994. *Teknologi Desa*, Buku I-III, Proyek Peningkatan Rintisan Sarjana Penggerak Pembangunan Desa, Jakarta.
- Dinas Pertanian Tk.I Sumut, 1997. *Strategi Pengembangan Sistem Informasi Manajemen. Makalah Rapat Teknis Sistem Informasi Manajemen Daerah (SIMDA) Regional Sumatera*, Medan, 24 Juli 1997.
- Kurniawan, R. 2015. *Analisis Perbandingan Pendapatan Petani Padi Yang Menggunakan Mesin Perontok Padi Dan Yang Tidak Menggunakan Mesin Perontok Padi Di Kelurahan Pulokerto Kecamatan Gandus Kota Palembang*. Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Muhammadiyah Palembang, Desember 2015.